

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA
(ANALISIS TERHADAP RIWAYAT
NABI YUSUF A.S)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SUWAIBATUL ASLAMIAH
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 1012011164



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ZAWIYAH
COT KALA LANGSA
2016**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang dikaruniakan-Nya. Shalawat dan salam juga disampaikan ke haribaan Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya dari alam Jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Studi terhadap “ Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda (Analisis Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS) “ adalah tugas yang diberikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan kuliah di Program Strata 1.

Proses penyelesaian penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai kemudahan dan dorongan dari semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, mengingat keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian dengan rasa hormat dan puji syukur di utarakan ke haribaan-Nya, dan semua individu baik secara langsung maupun tidak disampaikan ucapan terima kasih.

Rasa terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Bapak Dr.H. Zulkarnaini, MA, Warek I Bapak H. Basri Ibrahim, MA, Warek II Bapak Iqbal, S.Ag, M.Pd, Warek III Bapak Dr.H. Hasan Basri, MA, serta jajarannya. Dan Dekan Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Ahmad Fauzi, MA, Wadek I Bapak Drs. Zainuddin, MA, Wadek II Bapak Mahyiddin, S.Ag, MA, Wadek III Bapak Dr. Mohd.Nasir, MA, serta jajarannya.

Dan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan secara khusus kepada Bapak Mukhlis, Lc, M.Pd.I, yang telah menyediakan waktu luang untuk berdiskusi dan memberi arahan ide dalam materi skripsi bagi kelancaran penulisan tugas mulia ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Hamdani, MA, tanpa bimbingan, saran dan arahan sistematis dalam bidang metodologi penulisan skripsi tentunya karya sederhana ini tidak akan terwujud.

Tak luput pula ucapan terima kasih kepada Jajarannya staf serta pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan yang bermamfaat selama berada di bangku perkuliahan. Demikian juga, kepada Ibu Kepala Perpustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala dan seluruh karyawannya yang telah melayani dan memberikan bahan-bahan berupa pinjaman kitab-kitab dan buku-buku yang sangat dibutuhkan.

Sembah sujud dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya dipersembahkan ke haribaan Ayahanda Jamaluddin TB dan Ibunda Khairu Sa'diah yang telah mengasuh, mendidik dan tiada henti-hentinya memanjatkan ke hadirat Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah SWT mengampuni dosa keduanya. Selanjutnya kepada suami tercinta Nairazi AZ dan anakku tersayang Dzulfaqar Naisa yang menjadi motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Dengan penuh haru, salut dan kagum atas pengorbanan dan ketabahan mereka yang penuh harap menunggu keberhasilan meraih cita-cita di bidang pendidikan ini.

Dan juga teman-teman se-angkatan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan atas diskusi ilmiah yang telah dibangun selama perkuliahan dalam suasana persaudaraan dan kebersamaan yang begitu akrab. Semua bantuan, dorongan, harapan, doa serta amal bakti yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Yang Maha Pemurah. Selaku manusia juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya saran, kritikan yang bersifat konstruktif sangat dibutuhkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga kegiatan ini berlanjut di lain tempat dan kesempatan.

Amien Ya Rabb al-Alamien.

Langsa, 21 Ramadhan 1437 H
27 Juni 2016 M

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENILAIAN MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB SATU : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Riset Sebelumnya	10
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB DUA : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pendidikan Spiritual	17
B. Dasar Pendidikan Spiritual	19
C. Aspek-Aspek Pendidikan Spritual	26
D. Tujuan dari Pendidikan Spritual	28
E. Pengaruh Positif Pendidikan Spiritual	32
BAB TIGA : KEPERIBADIAN NABI YUSUF AS	
A. Riwayat Nabi Yusuf AS	37
B. Nabi Yusuf AS Sebagai Rasul	44
C. Sikap Persaudaraan Nabi Yusuf AS	48
D. Nabi Yusuf AS dengan Para Sahabat	50
BAB EMPAT: IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA	
A. Nilai Akidah	54
B. Nilai Akhlak	58
C. Nilai Istiqamah	61
D. Nilai Ukhwah	63
E. Analisis Penulis	66
BAB LIMA : PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Suwaibatul Aslamiah
Tempat / Tanggal Lahir : Besitang, 26 Agustus 1992
Nomor Pokok : 1012011164
Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda (Analisis Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)**

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan kisah yang paling baik bagi Rasulullah SAW, karena di dalamnya mengandung 'ibrah (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) dan identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja dan dewasa. Disinilah letak urgensi pendidikan spiritual dalam menghadapi cobaan dan rintangan hidup, sebagai landasan arah untuk mencapai hasil yang optimal. Saat ini manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi, yang ditandai dengan kehidupan serba teknikal dan profesional dengan mengabaikan dimensi moral dan agama, dengan maraknya fenomena perilaku amoral berupa seks pra-nikah, video porno, penyalahan narkoba, minuman keras, tawuran, penghinaan terhadap guru, dan masih banyak lainnya.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan spiritual apa saja yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS dan bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam membentuk karakter generasi muda melalui kisah Nabi Yusuf AS.

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual dalam riwayat Nabi Yusuf AS dalam membentuk karakter generasi muda di dunia pendidikan. Sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang riwayat Nabi Yusuf AS terutama mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual dalam membentuk karakter generasi muda, serta relevansi dalam pendidikan Nasional. Dan diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam khazanah keilmuan dan budaya intelektual untuk membentuk karakter generasi muda di era globalisasi saat ini.

Untuk menjawab dua pertanyaan dalam rumusan masalah, penulis menggunakan metode penelitian yaitu *kualitatif deskriptif-analitis*, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari sumber primer dan sekunder melalui analisis yang interpretatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh selama penelitian adalah pengumpulan data, setelah data terkumpul, kemudian dideskripsikan serta dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka hasil penelitian ini adalah unsur-unsur pendidikan spiritual yang terdapat dalam riwayat Nabi Yusuf AS adalah nilai aqidah, akhlak, istiqamah dan ukhwah. Sedangkan unsur-unsur pendidikan spritual yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS dalam membentuk karakter generasi muda adalah dalam pembentukan karakter generasi muda diawali dengan nilai aqidah agar segala perbuatan yang dilakukan bertujuan ibadah. Selanjutnya nilai akhlak seperti sikap sabar, rendah hati, sopan-santun dan berbudi luhur, agar terhindar dari perbuatan sesat yang dapat merusak jiwa seperti tawuran, narkoba, seks bebas dan situs-situs porno di dunia internetisasi. Begitu juga dengan nilai istiqamah agar melihat perbedaan dengan arif, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi saling mengkafirkan untuk menghindari dari permusuhan umat manusia. Dan yang terakhir nilai ukhwah dengan menerapkan sikap lemah-lembut, tidak sombong dan penuh rasa kasih-sayang, dan juga nilai ukhwah dalam menciptakan *wihdah* (persatuan), *quwwah* (kekuatan) dan *mahabbah* (cinta dan kasih-sayang).

Langsa, 3 Mei 2017

Diketahui / Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Mukhlis, Lc, M.Pd.I

NIP. 19800923 2011 01 1 004

Hamdani, MA

NIP. –

Dewan Penguji :

Ketua / Penguji I

Sekretaris / Penguji II

Mukhlis, Lc, M.Pd.I

NIP. 19800923 2011 01 1 004

Hamdani, MA

NIP. –

Penguji III

Penguji IV

Mahyiddin, MA

NIP. 19690703 1997 02 1 001

Junaidi, M.Pd.I

NIP. -

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengutusan setiap Rasul ke dunia adalah untuk membawa umat manusia kepada pentauhidan Allah SWT dan menyampaikan risalah agama serta aqidah. Begitu pula dengan pengutusan Nabi Yusuf A.S dengan tugas pokoknya sebagai berikut:

1. Menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah SWT
2. Menyeru manusia untuk beriman kepada Allah SWT, hari akhirat, syurga dan neraka
3. Menjelaskan syariat Allah SWT, serta menjelaskan dalam seluruh aspek kehidupan
4. Menerangkan syariat Islam yang bertujuan untuk tercapainya kemaslahatan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kisah Nabi Yusuf A.S adalah kisah terbaik dalam al-Quran karena di dalamnya mengandung *'ibrah* (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) dan identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja dan dewasa. Begitu juga mengenai sikap Nabi Yusuf A.S saat menjadi orang biasa, teraniaya, hingga menjadi pembesar istana dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan spritual terutama nilai aqidah, akhlak, istiqamah dan ukhwah.

Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah SWT memberikan penilaian terhadap kisah Nabi Yusuf A.S sebagai kisah yang paling baik bagi Rasulullah

SAW dan umatnya.¹ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat Yusuf: 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ .

Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 3)*

Kisah Nabi Yusuf A.S banyak sekali tersirat mengenai pelajaran-pelajaran yang bisa diambil untuk menjalani kehidupan ini, baik itu berupa hikmah, nilai-nilai kehidupan dan terutama mengenai pendidikan spiritual yang ditanamkan di dalam diri laksana lentera dalam membentuk karakter khususnya terhadap generasi muda di dunia pendidikan.²

Kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Quran tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dan menyebar pada masyarakat secara turun-temurun yang kadang kalanya banyak dihiasi dengan hal-hal fiktif, tetapi kisah dalam al-Quran merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu, kisah-kisah ini tentunya ada tujuan penting bagi kehidupan manusia.³

Salah satu kisah tersebut adalah kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Quran yaitu pada Surat Yusuf, surat ini terdiri dari 111 ayat termasuk golongan surat-

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilali al-Quran: Di Bawah Naungan al-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid VI, Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 301

² Rahmat Salihin, *Nilai-nilai Kisah Yusuf*, Yogyakarta: IAIN Kali Jaga, 1999, hal. 15

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 345

surat Makkiyah karena turunnya di Mekkah sebelum hijrah, surat ini dinamakan surat Yusuf karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf AS, riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat bagi beliau, sedangkan beliau sebelum diturunkan surat ini tidak mengetahuinya. Menurut riwayat al-Baihaqi “bahwa segolongan orang Yahudi masuk Islam sesudah mendengar cerita Nabi Yusuf AS ini karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui”.⁴

Diantara keistimewaan surat Yusuf, seluruh isinya berkisar pada cerita Nabi Yusuf AS dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka. Kemudian cara penuturan kisah Nabi Yusuf AS ini kepada Nabi Muhammad SAW berbeda dengan kisah-kisah nabi-nabi yang lain, yaitu kisah Nabi Yusuf AS ini khusus diceritakan dalam satu surat, sedangkan kisah-kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. Isi dari kisah Nabi Yusuf AS ini berlainan dengan kisah-kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah nabi yang lain Allah SWT menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penantang Nabi itu. Didalam kisah Nabi Yusuf AS ini Allah SWT menonjolkan akibat yang baik dari buah kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan, Allah SWT menguji Ya'cub dengan kehilangan puteranya Nabi Yusuf AS dan penglihatannya serta menguji ketabahannya dan kesabaran Nabi Yusuf AS dengan

⁴ Rahmat Salihin, *Nilai-nilai Kisah Yusuf...*, hal. 347

dipisahkan dari ibu-bapaknya, dibuang ke dalam sumur dan diperdagangkan sebagai budak”.⁵

Di sinilah letak urgensi pendidikan spiritual dalam menghadapi cobaan seperti kesedihan, penderitaan, kejengkelan dan fitnah, sehingga semua itu akan menghasilkan kebahagiaan di akhir perjalanan hidup seperti yang dikisahkan dari Nabi Yusuf A.S saat kecil hingga dewasa dan menjadi Raja di Mesir dengan sosial masyarakat Arab yang beragam yaitu pengembala, pedagang, melakukan perjalanan panjang dan mena’wilkan mimpi.

Sedangkan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu landasan berpijak sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.⁶ Cita-cita yang melandasai kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah merdeka dari kemiskinan dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Namun ironisnya, dalam masalah pendidikan Indonesia belumlah mendapat kemerdekaan.

Sementara pada saat ini umat manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi, yang ditandai dengan kehidupan serba teknikal dan profesional,

⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Suhud, Cet. I, Bandung: Marja, 2000, hal. 200

⁶ Dalam *Preamble* UUD 1945, juga di antaranya mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Yogyakarta: Media Wacana Pers, hal. 7

diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. H.A.R. Tilar mengatakan bahwa masyarakat memandang kehidupan ini akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila tidak pandai-pandai memamfaatkan, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengarah pada hedonisme dan materialisme. Tanpa pendidikan spiritual, kemajuan IPTEK dapat saja melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan serta keserakahan yang menyebabkan kekuasaan tanpa batas.⁷

Ditengah maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seks pra-nikah, video porno, penyalahan narkotika dan minuman keras, tawuran, kekerasan, perploncoan, penghinaan guru dan sesama murid melalui media facebook. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik.

⁷ Muhammad Tholehah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabaro Press, 2005, hal. 43

Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.⁸

Melihat fenomena di atas, sudah lazimnya pada zaman modern saat ini setiap muncul problem dalam kehidupan masyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan terutama mengenai penanaman pendidikan spiritual. Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.⁹

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda (Analisis Terhadap Riwayat Nabi Yusuf A.S). Kajian ini di anggap sangat dibutuhkan untuk menanggulangi perilaku-perilaku amoral yang dialami oleh generasi muda terutama dalam dunia pendidikan, sehingga bisa menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang membawa perubahan ke arah rahmatan lil alamien.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka beberapa pertanyaan penelitian (*Minor Research Questions*) yang diajukan adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan spiritual apa saja yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS?

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002, hal. 178-179

⁹ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001, hal. 8

2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam membentuk karakter generasi muda melalui kisah Nabi Yusuf AS?

C. Penjelasan Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesalah pahaman dari pada pihak pembaca serta untuk mencegah keraguan dalam karya ilmiah ini.

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Sedangkan menurut para ahli, kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Nilai-Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata nilai-nilai diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰

¹⁰ Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1976, hal. 667

Adapun nilai-nilai yang dirumuskan dalam judul ini adalah sesuatu yang diperintahkan Allah SWT merupakan nilai-nilai yang baik, sedangkan yang dilarang merupakan sesuatu yang tidak baik dan harus dijauhi.

3. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi generasi muda dan penanaman iman dalam diri sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama, menata sifat dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) serta mengarahkan pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang didapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

4. Karakter

Secara bahasa karakter berarti mengukir.¹¹ Sedangkan karakter yang dimaksud dalam judul skripsi ini yaitu tabiat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma.¹² Karakter adalah kualitas kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan untuk membedakan dengan individu lain.¹³

¹¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2

¹² Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan), 2010, hal. 3

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 13

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual dalam riwayat Nabi Yusuf A.S
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual dalam riwayat Nabi Yusuf sebagai pembentuk karakter generasi muda di dunia pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis Akademik

Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang riwayat Nabi Yusuf terutama mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter generasi muda, serta relevansinya dalam pendidikan Nasional.

b. Secara Praktis.

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam khazanah keilmuan dan budaya intelektual untuk pembentukan karakter di era globalisasi saat ini.
2. Bagi pendidik, bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan sebagai bekal menjalankan tugas, yakni proses penanaman nilai dalam diri peserta pendidik, sehingga mencapai hakikat tujuan pendidikan.
3. Bagi masyarakat pemerhati pendidikan, memberikan informasi dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan spiritual sebagai pembentuk karakter generasi muda sebagai acuan dan bahan kajian dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual di lingkungan tempat tinggalnya.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian mengenai kandungan-kandungan yang terdapat di dalam riwayat Nabi Yusuf A.S telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun kajian tersebut cenderung membahas pada aspek lain, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan secara umum, ajaran moral, nilai-nilai pendidikan karakter, analisis struktural kisah Nabi Yusuf A.S, dan sedikit menyentuh pada aspek yang ingin menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain ialah mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan spiritual khususnya nilai aqidah, akhlak, istiqamah dan ukhwah dalam pembentukan karakter generasi muda (analisis terhadap riwayat Nabi A.S)

Beberapa literatur atau skripsi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran, oleh Fatmawati S, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2014. Dalam skripsinya ia menjelaskan: kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran Q.S. Yusuf: 4-10 mengisahkan tentang tabir mimpi suatu saat nanti Yusuf akan menjadi orang yang terhormat walaupun saudara kandungnya tidak senang dan berencana untuk melenyapkannya.

Pada usia 12 tahun ia sudah menerima wahyu Allah SWT lewat mimpi karena memiliki kemurnian jiwa. Ia seorang yang sabar dan tabah pada saat dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang tidak senang akan

keberadaannya karena dinilai sangat dicintai oleh ayahnya. Ia memiliki keimanan yang kuat saat digoda oleh Zulaikha, tetapi ia tetap dalam keimanan walaupun masuk ke dalam penjara.

Ia menolak jabatan dari raja ketika menafsirkan tabir mimpinya sebelum fitnah yang menimpa dirinya dengan Zulaikah benar-benar bersih atau dapat dibuktikan. Ia memiliki sifat amanah dan profesional kerja serta mampu menahan amarah ketika saudara kandung yang membuangnya datang untuk meminta bantuan. Ia merupakan sosok nabi yang memiliki sifat amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini terbukti ketika saudaranya meminta bantuan walaupun dahulu ia dibuang ke sumur segera dibantu dan dibimbing supaya bertaubat.

2. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf” oleh Safriadi, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, tahun 2014. Dalam skripsinya ia menjelaskan:

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf A.S, di antaranya: nilai keterbukaan, maaf, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan dan kesabaran.

3. Skripsi yang berjudul “ Ajaran moral dalam kisah Nabi Yusuf A.S. (Analisis semiotik Roland Barthes) oleh Chatirul Faizah Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang Tahun 2015. Dalam skripsinya ia menjelaskan:

Terdapat makna-makna baru baru seperti yang ada pada kalimat “*yā bunayya lā taqsus ru'yāka 'alā ikhwatika fayakidū laka kaidā*”, kalimat “*yā bunayya*”

merupakan simbol dari makna kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Sedangkan “*lā taqsus ru’yāka ‘alā ikhwatika fayakidū laka kaidā*”, secara denotasi memiliki makna larangan menceritakan mimpi kepada saudara-saudara Nabi Yusuf karena khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan keselamatan dirinya.

Akan tetapi dengan kajian semiotis, kata “*taqsus ru’yāka*” merupakan suatu pesan kepada Nabi Yusuf bahwa beliau harus senantiasa menjaga amanah dalam situasi apapun. Kemudian “*lā taqsus- fayakidū*” memiliki larangan membalas dendam terhadap perbuatan jahat yang ditujukan terhadap dirinya. Disusul dengan kalimat “*fayakidū laka*” adalah isyarat bahwa Nabi Yusuf harus senantiasa yakin terhadap rencana Allah SWT, bahwa selalu ada hikmah yang telah dipersiapkan oleh Allah SWT dalam setiap peristiwa yang akan menimpanya.

3. Skripsi dengan judul “Nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf” oleh Nur Laila Miladiah Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Semarang tahun 2013. Dalam skripsinya ia menjelaskan:

Bahwa dalam kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tersebut adalah nilai religius, kejujuran, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial dan tanggungjawab. Beberapa nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan

nasional yaitu takwa dan berian kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Dari beberapa karya tersebut di atas, belum ada penelitian terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap pembentukan karakter generasi muda (analisis terhadap riwayat Nabi Yusuf A.S.). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis ranah nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter generasi muda yang terdapat dalam riwayat Nabi Yusuf A.S.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif-analitis* yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir yang membahas mengenai riwayat Nabi Yusuf A.S dan buku-buku yang memfokuskan terhadap pembahasan yang sama. Sedangkan uraian yang digunakan bersifat *deskriptif-analitis* yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan, menafsirkan dan mengadakan analisis yang interpretatif.¹⁴ Jadi, data yang sudah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder, diolah dan digali sehingga menjadi pernyataan-pernyataan yang relevan dan terkait dengan objek penelitian skripsi ini.

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992, hal. 139

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini karena penelitian berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks.

Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yakni menganalisa lebih dalam terhadap nilai-nilai pendidikan spritual sebagai pembentuk karakter generasi muda dari kisah Nabi Yusuf A.S dalam al-Quran Surat Yusuf.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan sebagai sumber rujukan utama yakni kitab-kitab tafsir yang membahas nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam Surat Yusuf seperti: Tafsir al-Misbah karya M. Quraissy Shihab, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain. Dan juga buku-buku yang memfokuskan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan spiritual Nabi Yusuf A.S, seperti: Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima Nabi, Riwayat Dua Puluh Lima Nabi/Rasul dan Berkisah Tentang Nabi dan Rasul.

Sedangkan data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada

padanya. Adapun data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan artikel yang membahas mengenai teori pendidikan spritual dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti: Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf al-Singkili, Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Ganda.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian bersifat pustaka, maka yang digunakan adalah teknis dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar dan lain-lain.¹⁵

Dalam penelitian ini memuat keterangan dan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter generasi mudah yang terdapat di dalam riwayat Nabi Yusuf A.S. Penulis semaksimal mungkin akan menggunakan referensi yang sesuai dengan tema, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, ataupun karya ilmiah lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klarifikasi tanda-tanda yang dipakai

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 231

dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan metode yang telah diutarakan, maka penelitian ini terdiri dari Lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian riset sebelumnya, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas nilai-nilai pendidikan spiritual yang berisi pengertian pendidikan spiritual, dasar pendidikan spiritual, aspek-aspek pendidikan spiritual, tujuan dari pendidikan spiritual dan pengaruh positif pendidikan spiritual.

Bab tiga, membahas kepribadian Nabi Yusuf A.S yang berisi riwayat Nabi Yusuf A.S, Nabi Yusuf A.S sebagai Rasul, sikap persaudaraan Nabi Yusuf A.S dan pergaulan Nabi Yusuf A.S dengan para sahabat.

Bab empat, membahas implementasi unsur-unsur pendidikan spiritual dalam membentuk karakter generasi muda yang berisi nilai *akidah*, nilai *akhlak*, nilai *istiqamah*, nilai *ukhwah* dan analisis penulis.

Bab lima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 68

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN SPIRITUAL

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.¹

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian

¹ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1984, hal. 68-69

tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.²

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan / perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap prilaku maksiat dan prilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan,³ sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Mu'minun: 1-11 yang berbunyi:

² Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007, hal. 91

³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001, hal. 35-36

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun 1-11)

Dengan hal tersebut maka pendidikan spiritual benar-benar telah menjadi salah satu pilar pembentuk pertumbuhan /perkembangan yang sempurna dan tanpanya tak akan lengkap pembentukan kepribadian manusia yang mana selalu berhadapan/ berlawanan dengan waktu yang merusak, kesusahan, yang diakibatkan oleh banyaknya gangguan dan rentannya terkena krisis (kegentingan/gangguan/ problema).

B. DASAR PENDIDIKAN SPIRITUAL

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'am dan hadits Nabi Muhammad SAW. Al-qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai

yang terdapat dalam al-Qur'an.⁴ Peran al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, social, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah Surat al-Baqarah: 2-5 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: *(Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezkiyang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah: 2-5)*

Allah SWT menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini.

Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikiut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya Surat al-A'raf: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.* (QS. al-A'raf: 172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh).

Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya

⁴ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual...*, hal. 95

dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.⁵

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu. Pada ayat lain dapat ditemui tentang hakikat hidup ini sebagai ujian sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Mulk: 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ.

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu . Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun. (QS. Al-Mulk: 2)*

Kebenaran pada hakekatnya hanya milik Allah dan Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya seperti yang termaktub dalam Surat al-Baqarah: 147 dan Surat Ali Imran: 73 yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ.

Artinya: *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. al-Baqarah: 147)*

⁵ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual...*, hal. 97

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ۖ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: *Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali Imran: 73)*

Pada ayat lainnya Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran: 101-102

yang berbunyi:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya: *Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 101-102)*

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua

tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk redha Allah.

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Epistemologi ilmu dalam Islam berpijak dan menempatkan wahyu serta intuitif

ruhani dalam pencarian kebenaran sebagai epistemologi utama di samping rasionalitas. Tidak adanya pengakuan terhadap dimensi ini berdampak besar kepada kehampaan kebermaknaan kehidupan dalam aspek yang lebih luas.

Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Australia, dan para ahli kontemporer lain sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, sebagai gejala “*kepanikan epistemologi*” akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup.⁶

Mereka mengatakan bahwa di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna. Keduanya merupakan persoalan utama pembahasan epistemologi dalam falsafah. Fenomenanya adalah dibawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekan yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya atau bahkan apa memang dia sudah tahu. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain.

Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasarn Ruhaniyah...*, hal. 59

(*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah. Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini “ Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah tersebut dari karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide”.⁷

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda kita lihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spritual karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional dan karena tidak semuanya masuk kedalam dunia empirik. Disinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat isyarat al- Qur’an tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk ta’abud kepadanya.

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*).⁸ Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini.

⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 46

⁸ Hanna djumhana, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 54

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis spiritual, al-Qur'an dan hadits adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas empirik adalah instrumennya sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Bayyinah: 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah: 5)*

Bagi seorang mukmin yang muslim, kehidupan adalah lapangan ibadah kepada Allah. Ibadah adalah Nilai aktivitas dan tindakan seorang muslim baik tindakan ruhani, rasional, emosional, spiritual, maupun tindakan lahiriyah sebagai manifestasi kongkritnya dalam kehidupan real.

C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN SPRITUAL

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Sunnah Nabawiyah menegaskan terhadap:

1. Aspek penjagaan rohani,

Salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balita dan masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh

orang tua dan para pendidik, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah.

2. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, dan meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, dan mempermudah dan menunjukkan mereka dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senang.

Rasulullah SAW adalah salah seorang yang sangat menekankan terhadap pengajaran (pendidikan) umat muslim dengan terus-terusan (terus menerus/kontinyu) dan mengarahkannya dan menuntunnya dengan masalah-masalah agama mereka, dan menghasilkan nilai-nilai, atauran dan arahan spiritualitas yang baik dalam diri mereka, dan beliau menganjurkan mereka untuk menjaganya, dan juga beliau tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan antara yang besar dan kecil.

Dan berhubungan dengan penanaman bangunan spiritualitas dalam diri anak-anak. Rasulullah SAW telah menyerukan/menganjurkan untuk membiasakan anak sejak kecilnya mengucapkan asma' Allah (nama-nama Allah) dalam segala hal agar dapat terpatir dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT, kesyukurannya, pemujiannya dan kebaiknya dalam bertawakkal.

3. Aspek penyembuhan spiritual

Bahasan penting dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus - dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang - untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran.⁹

D. TUJUAN DARI PENDIDIKAN SPRITUAL

Pendidikan segyanya di arahkan kepada upaya membantu peserta didik meng'arifi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Kahfi: 110 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: *Katakanlah Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. al-Kahfi: 110)*

⁹ Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, t.tp, hal. 486-488

Adapun mengenai tujuan-tujuan utama pendidikan spiritual yakni;

1. Menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT yang tiada tuhan selain Dia, Dialah Maha pemilik segala sesuatu yang tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Pencipta dan pengatur yang Bijaksana, Pemilik kesempurnaan yang muthlaq tiada yang serupa dengan-Nya, tiada yang mendampinginya, Dilah sumber petunjuk dan sifat-sifat yang mulia serta kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan, dengang hal tersebut maka dirinya terlindungi sejak kecilnya dari segala bentuk keraguan, kekufuran, kesesahatan, dan kemusyrikan.
2. Mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah SWT dalam hal ubudiyah dan ibadahnya, dengan cara menyerahkan hatinya kepada Tuhannya, Tuhan seluruh Alam semesta, dan menjadikan seluruh amal perbuatannya ikhlas untuk Allah SWT, tidak menyekutukannya, meminta keridhoannya, memohon hidayahnya, kepada-Nya ia meminta pertolongan, kepadaNya ia bertawakkal dan meminta perlindungan, dan percaya dengan penuh keyakinan yang pasti bahwa tak ada yang dapat memanfaatkannya dan membahayakannya meskipun semua manusia berupaya untuk hal tersebut padanya kecuali dengan izin Allah SWT.
3. Menanamkan keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul dan para nabi, hari akhir dan taqdir baik buruknya dalam diri priadi seseorang setelah keimanan kepada Allah SWT, sebagai penyempurna dari akidahnya yang benar dalam satu sisi, dan juga karena keimanan ini merupakan sumber dari sifat-sifat akhlak yang mulia dan hati yang hidup yang mengharuskannya

mengikuti jalan ketakwaan, kebaikan, dan petunjuk, yang menjaga perilaku individu dari keburukan, kejelekan, kerusakan dan kesesatan pada sisi lain.

4. Menyucikan jiwa seorang mu'min, dan membersihkan dirinya yang itu dengan mencukupi kecenderungannya dalam beragama, dan fithrahnya yang asli yakni tauhid, dengan iman yang sempurna kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, Dialah yang Awal dan Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi, Pengawas setiap hati manusia, yang Maha Mengetahui segala rahasia-rahasia, Mengetahui segala perbuatan, Ia Melihat hamba-hambanya namun hamba-Nya tak mampu melihat-Nya, sedang Dia selalu bersamanya dimana pun mereka berada. Keimanan yang sempurna ini menjadikan setiap individu itu ikhlas dalam berniat dan berbuat, mematuhi Allah SWT dalam segala gerakan dan kondisi, selalu berbuat baik dalam segala hal yang ia lakukan tidak mencari hal lain kecuali keridhoan Allah SWT.
5. Menanamkan kecintaan seorang mu'min kepada Rasulullah SAW penutup para nabi dan rasul dan meniru segala contohnya, mengikuti sunnah-sunnah yang suci, dialah yang telah Allah utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagai pemberi kabar baik dan pemberi peringatan, pemberi petunjuk dan penolong dari kesesatan, jalan keluar dari kesesatan menuju kebenaran, dan penyeru mereka ke jalan menuju surga, yang menjadi gambaran hidup bagi (contoh yang nyata) dari sifat-sifat mulia yang berdasar pada petunjuk, kebenaran, kebaikan, ketakwaan dan akhlak-akhlak yang terpuji.
6. Mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai akhlak (moral), rasa kasih sayang, dan menguatkannya dalam diri

pribadinya, sampai menjadi kebiasaan (*tabi'at*) bagi dirinya yang ia kerjakan dengan tanpa ada paksaan atau *riya'* serta keinginan untuk di dengar, dan itulah yang terbaik bagi dirinya, sebagai timbal baliknya akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

7. Membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, dan suka memberi, mementingkan kepentingan orang lain dan cinta kepada sesama, suka membantu kepada orang lain dan suka menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, itulah hal yang membantu dirinya untuk membangun hubungan sosial yang erat dan kuat yang dikaitkan dengan rasa saling mencintai, mengasihi, saling toleransi, dan rasa saling menyayangi, sehingga dengan hal tersebut maka bahagialah dan baiklah kehidupannya seluruhnya, mereka saling bekerja sama, seperti bangunan yang kokoh, dalam mencapai / mewujudkan tujuan-tujuan dan target-target akhir mereka, dan menjaga bangunan moral dan aturan sosial mereka dari kehancuran dan penyelewangan.
8. Penjagaan bagi setiap individu dengan imannya yang kuat, dari terjerumus dalam keinginan syahwat (*hawa nafsu*), cinta materi, dan pemenuhan tuntutan dorongan dan hawa nafsu, daimana hal-hal tersebut menyebabkan berlebih lebihan dan ketamakan dalam pemenuhannya sehingga tidak sesuai dengan yang disyariatkan dan diatari oleh hukum-hukum agama yang benar, hal-hal itu merupakan bahaya yang sangat merusak bagi kesehatan fikiran seseorang, yang disebabkan oleh penyakit dan kekacauan fikiran, dan bagi kesehatan jiwa dikarenakan menyebabkan kemelencengan, frustrasi, dan benturan, bagi

kesehatan raga menyebabkan terjangkitnya penyakit-penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh, dan dengan kondisi yang seperti itu maka akan memberikan timbal balik kepada dirinya sendiri dan masyarakat, dengan akibat yang sangat besar.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Muhammad: 17 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ .

Artinya: *Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya. (QS. Muhammad: 17)*

E. PENGARUH POSITIF PENDIDIKAN SPIRITUAL

Pendidikan ruh (spiritual) memiliki pengaruh-pengaruh yang penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna, pengaruh ini tidak hanya berkuat pada aspek jiwa dengan memperkuat iman dan menumbuhkan akidah akan tetapi melingkupi segala aspek manusiawi yakni akhlak dengan menyucikan diri dan membersihkannya, aspek akal dengan meningkatkan pengetahuan, daya tangkap, dan kemampuan berfikir dan menekankan pentingnya berfikir, berlogika, dan bertadabur, dan aspek sosial dengan memperkuat, memperkokoh makna saling mengasihi, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu, dan toleransi.

¹⁰ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah an-Nabawiyah*, Tunisia: Dar al-Arabiyyah Lil Kitab, bab III

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruh adalah sebagai berikut :

1. Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min, dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencarinya kecuali keridhoan Allah, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mu'min dan membersihkan dirinya, dan menjadikannya hamba yang soleh di agamanya dan duniannya bagi dirinya keluarganya, dan masing-masing individu masyarakat dimana ia tinggal, dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya, dengan dzikir di lisannya, dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya.¹¹

2. *Tawakkal* (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang mu'min ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakkal kepada

¹¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006 hal. 67-68

Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendruangan-kecendruangan, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dikahimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat, dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Furqan: 58 yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْءُ عِبَادِهِ حَبِيرًا .

Artinya: *Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (QS. al-Furqan: 58)*

3. Istiqomah

Salah satu pengaruh penting dalam pendidiakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah bagi seorang mu'min, yang berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk

mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (*dhahir*) dan yang batin terseumbunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.¹²

4. Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip " menyuruh kepada kebaikan dan menentang kemungkaran" ia memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang mu'min, dalam penanaman kepriadainnya dan penjagaanya dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan, dan kemaksiatan-kemaksiatan, adapun dalam kehidupan masyarakat ia menjaganya dari unsur-unsur yang menghancurkan, dan meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya

¹² A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 53-54

kerusakan, keburukan, dan kemungkar yang nampak maupun yang tersembunyi.¹³ Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran: 104)

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan prinsip amar ma'rif nahi mungkar, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdasar pada kemurnia/ kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

¹³ Ahmad Arifi (ed), *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 67

BAB III

KEPRIBADIAN NABI YUSUF AS

A. Riwayat Nabi Yusuf AS

Nabi Yusuf adalah anak dari Nabi Ya'kub dan ibunya bernama Rahil, beliau salah seorang di antara saudara-saudaranya yang diangkat oleh Allah SWT untuk menjadi Nabi. Sejak kecil Yusuf dididik oleh orang tuanya untuk mempelajari perintah agama.

Di antara saudara-saudara Yusuf yang paling disayangi oleh ayahnya adalah Yusuf dan Bunyamin, bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Di samping sangat bagus rupanya juga sangat baik kelakuannya yang mencerminkan kesuciannya sebagai Nabi yang mulia. Allah SWT menerangkan kenabiannya yang termaktub dalam Surat al-Mu'min: 34.

Nabi Yusuf yang lahirnya di kampung Faddan Araam negeri Palestina, sebelum beliau menjadi Nabi, Yusuf pernah bermimpi melihat bulan dan matahari yang bersujud kepadanya. Dan mimpinya beliau sampaikan kepada ayahnya. Nabi Ya'kub sudah mengerti makna daripada mimpi anaknya tersebut lalu Nabi Ya'kub berpesan kepada Yusuf, agar janganlah kamu ceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaramu, sebab saya takut jika kamu ceritakan juga, mereka akan berbuat jahat kepadamu. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 4-5.

Lama kelamaan saudara Yusuf mengerti juga mengenai mimpi tersebut, dan saudara-saudaranya sangat benci terhadap Yusuf, mereka tidak senang karena

ayahnya lebih mencintai Yusuf dan adiknya bunyamin daripada mereka. Lalu mereka bermusyawarah untuk menyingkirkan Yusuf dari keluarganya, dan akhirnya Yusuf dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Dengan hilangnya Yusuf diharapkan kasih sayang ayahnya Ya'qub akan berpindah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 9.

Demikianlah mereka membuat tipu daya jahatnya terhadap ayahnya dan Yusuf, mereka mintakan agar dibolehkan mereka membawa Yusuf pergi berburu, dengan alasan supaya Yusuf dapat bergembira bersama mereka. Ketika itu diluar pengetahuan mereka Allah SWT memberi wahyu bahwa Yusuf akan diselamatkan, dan pada suatu saat nanti Yusuf akan menceritakan kepada saudara-saudaranya apa yang mereka lakukakan terhadapnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 89.

Ketika rombongan pedagang yang datang dari negeri Madyan akan pergi ke Mesir, sewaktu mereka singgah untuk mengabil air sumur itu terlihatlah oleh mereka ada seorang anak laki-laki yang tampan wajahnya, mereka sangat gembira, maka Yusuf pun dijadikan barang dagangan, lalu Yusuf dibawa ke Mesir akhirnya dijual kepada pembesar negeri Mesir. Dan Yusuf tinggal di istana raja, beliau sangat senang ditempat pembesar Mesir dan Yusuf pun dijadikan anak angkatnya, lalu tinggallah Yusuf bersama ibu angkatnya yang bernama Zulaikha.

Hari demi hari dan tahun demi tahun berganti, Yusuf menjadi seorang anak raja yang tampan wajahnya serta cerdas pikirannya. Pada suatu hari Zulaikha ingin mendayakan Yusuf, Zulaikha bermaksud jahat terhadap Yusuf dan pintu-pintu rumah di tutup, tapi Yusuf selalu menolak permintaan Zulaikha, akhirnya

terjadi kejar-kejaran waktu sampai di pintu bertemulah dengan suami Zulaikha yang bergelas al-Aziz, lalu isterinya membohongi suaminya, ia mengatakan Yusuf bermaksud menggodanya, lantas Yusuf menjawab, dia membujuk dan mendayakan saya. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 26.

Yusuf tidak panjang bercakap, percakapannya tegas, karena perkataan dari orang yang tidak bersalah, sebab itu tidak berbelit-belit. Dia yang membujuk-bujuk saya, dia yang merayu-rayu saya, lalu majika terdiam. Kenapa persangkaan akan dicondongkan, sebab keduanya masuk akal, Yusuf merupakan pemuda, dia sedang berkembang. Sebaliknya dia sendiri lebih tahu siapa isterinya.¹

Al-Aziz mempertimbangkan dengan bijaksana, lalu untuk menutupi fitnah yang timbul dikalangan istana, akhirnya Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Perasaan Yusuf ketika di masukkan ke dalam penjara bercampur antara sedih dan gembira, sedih karena Yusuf dipenjarakan dengan tuduhan keji, dan gembira karena sudah terbebas dari rumah tuannya yang penuh akar fitnah.

Akan tetapi penjara lebih baik bagi Yusuf, dan dalam penjara Yusuf mendapat nasib yang baik dan kedudukannya yang tinggi.

Tinggallah Yusuf dalam penjara dan di sanalah Yusuf bertemu dengan dua orang pegawai istana pada suatu malam, keduanya bermimpi yang berlainan, “orang yang pertama bermimpi memeras anggur, dan yang kedua bermimpi bahwa roti di atas kepalaku, sebagian dimakan burung”²

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XII*, Yayasan Nurul Islam, t.t. hal. 229

² Hamka, *Berkisah Tentang Nabi dan Rasul*, Yayasan Nurul Islam, Jilid I, 1981, hal. 65

Kedua orang tersebut menceritakan mimpinya kepada Yusuf, mereka meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan akan makna yang terkandung dalam kedua mimpi tersebut. Sebelum Yusuf menafsirkan atau menakwilkan mimpi kedua temannya itu dalam penjara, tetapi Yusuf terlebih dahulu menerangkan makanan yang akan dihidangkan untuk mereka.

Sebelum menakwilkan mimpi mereka terlebih dahulu dinyatakan bahwa dia dapat menerangkan sifat dan keadaan makanan yang akan diantarkan ke penjara, apakah makanan itu baik atau tidak baik, apakah ia berisi racun atau tidak. Dalam pada itu, Yusuf memasukkan penerangan agama yang baru diterimanya dari Allah SWT, kesempatan yang baik dipergunakan Yusuf untuk memberi penerangan-penerangan agama Tauhid kepada kedua temannya itu.³

Begitulah keteguhan iman Yusuf walaupun di mana saja berada, Yusuf tetap juga menegakkan agama Tauhid, dan bagaimana saja digoda oleh orang untuk membawa kepada perbuatan jahat, namun Yusuf selalu menyerah diri kepada Allah SWT.

Sesudah Yusuf menasehati dan mengajak kedua sahabatnya untuk beribadah kepada Allah SWT, Tuhan yang sebenarnya mulailah Yusuf menceritakan makna yang terkandung dalam mimpi kedua sahabatnya. Engkau Nabu bernasib baik akan dibebaskan hukuman, karena tidak terbukti bersalah dan raja akan menerima kembali kamu sebagai pembantunya serta ditempatkan pada jabatan yang semula. Sedangkan engkau Malhab yang bekerja sebagai kepala bagian kue-kue akan bernasib buruk dan menyengsarakanmu, tuduhan-tuduhan terhadapmu akan terbukti, dan raja akan menghukum mati kamu dengan disalib, dan mayatmu akan dimakan oleh burung buas mulai dari kepalamu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 41.

³ Ali Hasyimi, *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Banda Aceh: Firma Farabi, 1970, hal. 62

Memang apa yang Yusuf tafsirkan semuanya menjadi kenyataan, sebab yang beliau takwilkan itu adalah dengan wahyu dari Allah SWT. Pegawai makanan raja tidak lama kemudian dibebaskan dan bekerja seperti semula. Akan tetapi kawannya yang bekerja sebagai pegawai minuman ia dihukum mati, akhirnya tinggallah Yusuf sendiri dalam penjara. Beberapa tahun sesudah itu, terjadilah suatu peristiwa yang besar yaitu al-Aziz bermimpi, sebagaimana keterangan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 43.

Ketika itulah raja al-Aziz merasa gelisah karena tidak seorangpun yang sanggup menakwilkan mimpinya, lalu pada saat itulah pegawai makanan teringat untuk Yusuf dengan keahliannya menakwilkan mimpi, maka keahlian Yusuf dikatakannya kepada raja. Betapa gembiranya raja mendengar kabar dari pegawai makanannya, maka dengan segera diperintahkan untuk mengeluarkan Yusuf dari dalam penjara.

Setelah Yusuf berhadapan dengan raja, maka raja menerangkan isi daripada mimpinya, lalu Yusuf menjelaskan makna yang terkandung dalam mimpi tersebut. “Bahwa Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh, kamu sekalian harus mempergunakan untuk bercocok tanam sebagaimana biasanya. Kemudian akan datang musim paceklik selama tujuh tahun pula. Oleh karena itu hasil panen pada musim subur itu disimpan semuanya kecuali yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hingga ada cadangan untuk mencukupi kebutuhan makanan pada musim paceklik nanti, simpanan itu sangat minim untuk menutupi kebutuhan kalian jika terdapat sisa hanya cukup sebagai bibit pada musim tanam berikutnya. Ketahuilah sesudah terjadi pergantian dua musim itu

akan datang musim subur dengan hujan yang cukup dan menyuburkan lahan pertanian, sehingga akan ada hasil yang melimpah yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup baik berupa buah-buahan atau lain-lainnya.⁴

Setelah raja al-Aziz mendengar ucapan dari Yusuf dengan sangat menarik dan merasa puas sekali, langsung al-Aziz mengangkat Yusuf sebagai perdana menterinya. Memang benar apa yang ditakwilkan oleh Yusuf menjadi kenyataan terhadap mimpi raja Mesir. Sehingga seluruh pelosok kekeringan dengan datangnya musim paceklik, maka daerah-daerah terjadi kekurangan-kekurangan makanan lebih-lebih di daerah Palestina yang penduduknya tidak ada persiapan sama sekali dalam menghadapi musim kekeringan tersebut.

Inilah alasan Raja al-Aziz mengangkat Nabi Yusuf AS untuk menjadi Menteri Perekonomian di Mesir, karena Nabi Yusuf AS mampu menakwilkan mimpi Raja al-Aziz terutama mengenai paceklik yang akan dihadapi oleh Negara Mesir, dan semua itu diberikan wewenang kepada Nabi Yusuf AS untuk mengantisipasi hal tersebut sehingga Negeri Mesir mampu menghadapi masa paceklik yang dihadapinya kelak.

Musim peceklik itu menimpa keluarga Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf, yang kemudian mereka mendengar bahwa di negeri Mesir terbuka untuk umum dalam hal mencari bahan makanan, dan keluarga Yusuf pergi ke Mesir untuk mencari bahan makanan.

Pada suatu hari datanglah sepuluh orang laki-laki (saudara Yusuf), meminta pertolongan bahan makanan pokok yang dibutuhkan mereka.⁵ Pada saat

⁴ Maftuh Ahnan Labib, *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul Lewat al-Quran*, Surabaya: CV. Anugerah, 1991, hal. 165

tersebut Yusuf sudah menjabat sebagai perdana menteri, Yusuf masih mengenal saudara-saudaranya dan beliau sambut saudara-saudaranya dengan baik dan beliau perlakukan sebagaimana tamu istimewa, sedangkan saudara-saudaranya tidak kenal lagi dengan Yusuf yang memberikan bahan makanan untuk mereka.

Yusuf pura-pura bertanya pada mereka, siapa yang sebenarnya kamu dan berapa banyak saudaramu, mereka mengatakan kami adalah anak Nabi Ya'qub adik kami yang namanya Yusuf sudah tiada, dan di rumah ada seorang adik kecil kami yang namanya Bunyamin. Lalu Yusuf menjawab, “bawalah ia nanti kemari, jika tidak kalian bawa kami tidak memberikan gandum”.

Pesan dari perdana menteri Mesir (Yusuf) disampaikan kepada ayah mereka, lalu Ya'qub ragu-ragu terhadap kepergian Bunyamin, akhirnya di izinkan juga, ketika datang saudara-saudaranya bersama Bunyamin serta memberikan bahan makanan kepada mereka, lalu Yusuf memasukkan takarannya ke dalam karung Bunyamin supaya ada alasan untuk menahan Bunyamin, karena dianggap pencuri, lalu ditahanlah Bunyamin sehingga saudara-saudaranya merasa gelisah atas tertuduhnya Bunyamin sebagai pencuri, ada yang meminta ganti untuk ditahan, tapi Yusuf menolak semua permintaan mereka, akhirnya mereka pulang dengan menceritakan apa yang terjadi pada ayahnya.

Lalu Nabi Ya'qub bertambah sedih dan menderita, lalu Nabi Ya'qub menyuruh pergi lagi mereke untuk menghadap perdana menteri Mesir dengan menyerahkan diri mereka kepada Yusuf, lalu Yusuf baru memperkenalkan dirinya kepada mereka.

⁵ Mohammad Rifa'I, *Riwayat Dua Puluh Lima Nabi/Rasul*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978, hal. 52

Saudara-saudara Yusuf langsung mengaku tentang kesalahannya, mereka menyerahkan diri minta maaf kepada Yusuf, dan Yusuf memaafkan atas semua kesalahan mereka, betapa terharunya saudara-saudara Yusuf mendengar ucapan Yusuf. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 92.

Mereka semua menyesali atas perbuatan yang pernah mereka lakukan terhadap Yusuf yang merasa dirinya telah bersalah kepada ayahnya dan juga kepada adiknya. Tidak lama berselang waktu Yusuf dan ayahnya Ya'qub juga dapat bertemu dengan anaknya Yusuf yang sudah sekian lama berpisah dengan Ya'qub, dan Yusuf berkata kepada ayahnya: “inilah tafsir dari apa yang telah aku ceritakan kepadamu ketika itu aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadaku dan Tuhan telah membuktikannya sekarang”.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 101.

Dari keterangan ayat tersebut dapat diketahui betapa besar Allah SWT telah memberikan tabir mimpi-mimpi kepada Yusuf yang dapat memberikan rahmat kepada hamba-hambanya, dengan adanya Yusuf menakwilkan mimpi-mimpi maka dapatlah selamat manusia dari musibah kelaparan yang menimpa kerajaan Mesir.⁷

B. Nabi Yusuf Sebagai Rasul

Setelah Yusuf beranjak dewasa, Allah SWT memberikan ilmu kepadanya untuk menyampaikan kepada umatnya, Nabi Yusuf juga tergolong ke dalam kumpulan Rasul yang mulia dan mereka wajib diimani secara terperinci. Dengan

⁶ Maftuh Ahnan Labib, *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima...*, hal. 175

⁷ Yuhanar Ilyas, *Nabi Yusuf AS (1)*, Suara Muhammadiyah, No. 11, Tahun Ke-89 Juni 2004

adanya ilmu yang di ilhamkan Allah SWT kepadanya, maka Nabi Yusuf termasuk hamba yang ta'at, sehingga Allah SWT melimpahkan rahmat kepadanya sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 22. Dengan kebaikan dan ketaatannya kepada Allah SWT, Nabi Yusuf yang mulia ini mendapat pujian dari Allah SWT seperti yang termaktub dalam firman-Nya Surat Yusuf: 24.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, Nabi Yusuf dilukiskan sebagai orang yang mempunyai sifat amanah yang tinggi dan bersih, sabar lagi konsisten dalam menjalankan roda kehidupan di samping menjalankan perintah-perintah yang dibebankan oleh Allah SWT kepadanya.

عن عبد الله ابن عمر رضی الله عمهما قال عن النبي ص . م قال: اکريم الکريم ابن الکريم يوسف بن يعقوب اسحاق بن ابراهيم (رواه البخاری)

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar RA. Dari Nabi SAW sabdanya: orang yang mulia anak laki-lakinya yang mulia, cucu laki-lakinya orang yang mulia dan cicitnya orang yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim. (HR. Bukhari)⁸*

Diantara saudara-saudara Nabi Yusuf yang mulia dan terhormat serta menjadi Rasul hanyalah Yusuf AS, ini dapat dilihat dalam hadits berikut ini:

عن ابی هريرة رضيا لله عنه قال: سئل رسول الله ص . م أي الناس أكرم ؟ قال: أكرمهم عند الله أتقاهم قالوا ليس عن هذا نسئلك قال: فأكرم الناس يوسف نبي الله ابن نبي الله ابن خليل الله قالوا ليس عن هذا نسئلك قال فعن معارن العرب تستلوا قالوا نعم قال فخياركم في الجاهلية خياركم في الاسلام اذا فقهوا (رواه البخاری)

⁸ Ahmad Sunarto dkk, Terjemahan Shahih Bukhari, Jilid VI, CV. Asy-Syifa': Semarang, 1993, hal. 256

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra katanya: Rasulullah SAW ditanya: siapa manusia yang paling mulia? Beliau menjawab: manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling taqwa di antara mereka. Mereka berkata: bukan ini yang kami tanyakan kepadamu, Nabi bersabda: manusia yang paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, putera lelaki Nabi Allah, cucu lelaki Nabi Allah dan cicit kekasih Allah (Ibrahim). Mereka berkata: bukan yang saya (kami) tanyakan kepadamu. Nabi bertanya: lalu tentang keturunan bangsa Arab yang kamu tanyakan kepadaku? Mereka menjawab Ya. Nabi bersabda: sebaik-baik kamu pada masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kamu dalam Islam jika mereka paham. (HR. Bukhari)⁹*

Disamping hadits juga dapat dilihat dalam dalil al-Quran bahwasanya Nabi Yusuf adalah satu-satunya putera dari Nabi Ya'qub yang paling terhormat, paling mulia dan paling agung. Sebagaimana pendapat jumhur ulama bahwasanya di antara putera-putera Ya'qub yang menjadi Nabi hanyalah Yusuf, dan saudara-saudaranya yang lain tidak pernah diberi wahyu. Ibnu Katsir menguatkan pendapat ini dengan mengungkapkan: "Fenomena dari tingkah laku dan ucapan mereka yang disebut dalam kisah ini menunjukkan atas pendapat dan orang yang berargumentasi atas kenabian mereka dengan mengambil dalil firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah: 136.¹⁰

Dari keterangan ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa Yusuf AS adalah satu-satunya putera Ya'qub yang mendapat kerasulan dan kenabian di antara saudara-saudaranya. Nabi yang diangkat untuk menjadi rasul pilihan termasuk Yusuf AS, karena dengan kepribadiannya yang baik dan utuh serta sempurna terhadap apa yang beliau jalankan, Nabi Yusuf lah yang senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT, beliau dibina, dididik dan dibesarkan, baik mental ataupun fisik untuk memperkokoh serta memperkuat kepribadiannya untuk

⁹ Ibid, hal. 257

¹⁰ Lihat Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II, hal. 241

memikul amanat yang besar yaitu menjadi Rasul Allah SWT, yang merupakan pengemban risalah ilahiyah selaku rasul yang menjadi panutan bagi umatnya. Allah SWT memberikan kepadanya sebagian yang lain di antara mereka. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Surat al-Baqarah: 253.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut dapat diketahui betapa besar Allah SWT memberikan sebagian ilmunya terhadap Nabi dan rasul selaku pembawa amanat kepada umatnya. Karena keimanan yang sangat kuat dan dapat melahirkan sikap ketaqwaan, istiqamah dan berbudi luhur juga mendapat kehormatan di sisi Allah SWT, karena dengan keimanan dan ketaqwaan itulah merupakan kehormatan yang diberikan Allah SWT serta umat Islam diikut sertakan dalam tugas rasul yang mulia ini. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Ali Imran: 104.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut dapat diketahui tugas para Nabi dan Rasul sebagai pemimpin umatnya untuk mengajak manusia beriman kepada Allah SWT. Selaku Rasul Allah SWT tugasnya bukanlah mudah untuk dijalankan, akan tetapi penuh dengan tantangan serta ujian terhadap beliau dalam menjalankan tugasnya. Diantara tugas para Nabi dan Rasul yang sangat penting serta harus dijalankan sepenuhnya adalah:

1. Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah SWT
2. Menyampaikan perintah-perintah serta larangan-larangan Allah SWT kepada manusia
3. Memberi petunjuk kepada jalan yang benar kepada segenap manusia
4. Agar para Rasul itu menjadi panutan yang baik bagi segenap manusia

5. Memberi peringatan tentang adanya hari kebangkitan, dan tentang adanya siksaan sesudah mati
6. Mengalihkan perhatian manusia dari kehidupan yang fana kepada kehidupan yang kekal
7. Supaya tidak ada lagi alasan untuk membantah bagi manusia dihadapan Allah SWT.¹¹

Dari sekian uraian tersebut merupakan tugas pokok Nabi Yusuf dalam mewujudkan manusia beriman kepada Allah SWT serta menjalankan perintah-perintah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, dengan demikian dapat dipahami sesungguhnya pengutusan Rasul semata-mata untuk menyeru manusia beriman kepada Allah SWT.

C. Sikap Persaudaraan Nabi Yusuf AS

Semenjak masih kecil sampai beliau diangkat menjadi Nabi, beliau sangat baik kelakuannya terhadap sahabat-sahabatnya, lebih-lebih terhadap saudara kandung sendiri, walaupun di antara saudara-saudaranya sangat benci dan iri terhadap Yusuf, tetapi sikap Nabi Yusuf terhadap saudaranya sangat baik dan sayang, serta sangat mencintai kepada mereka.

Karena Nabi Yusuf merupakan manusia pilihan Allah SWT yang dijadikan sebagai Rasul serta untuk menjadikan contoh teladan bagi umat manusia. Sikap Nabi Yusuf sangat sopan dan ramah terhadap saudara-saudaranya

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya*, Semarang: CV. Cahaya Indah, Cet. I, 1994, hal. 35-40

juga terhadap sahabat-sahabatnya, baik Nabi Yusuf disaat gembira maupun sedang dalam kesedihan maupun kesusahan.

Diantara sahabat-sahabat dan saudara-saudaranya, Nabi Yusuf sering memberikan pendidikan terhadap mereka, baik di saat Nabi Yusuf di dalam keluarganya maupun setelah Yusuf di Mesir. Nabi Yusuf tidak pernah merasa dendam kepada mereka, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 90.

Dari keterangan ayat tersebut dapat ditelusuri bagaimana sikap Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah membuat beliau hidup sengsara, akan tetapi beliau tidak pernah merasa dengki dan ingin balas dendam terhadap mereka, tetapi Nabi Yusuf memperlakukan mereka dengan baik serta mengarahkan mereka ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah SWT.

Nabi Yusuf yang pribadinya dihiasi dengan akhlak yang terpuji dan mulia sehingga dapat menarik simpati umatnya yang sangat terkesan pada sikap persaudaraan beliau. Beliau juga sangat senang bergaul dengan masyarakat, tujuannya untuk mengajak mereka ke jalan yang baik.

Sebagai seorang Nabi beliau bergaul dengan orang-orang yang baik serta taat terhadap syariat Allah SWT dan menjauhkan diri dari orang-orang yang berbuat durhaka dan kemungkar, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat jahat dan melakukan kerusakan di muka bumi. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat al-Maidah: 62. Dengan adanya bimbingan dan petunjuk dari Nabi Yusuf AS yang baik dan

berguna bagi manusia, sehingga mereka mau menghentikan kemungkarannya dan juga kemaksiatan untuk kembali ke jalan Allah SWT.¹²

D. Pergaulan Nabi Yusuf A.S Dengan Para Sahabat

Diantara para sahabat Nabi Yusuf AS yang terdapat dalam kisah ini hanya menjelaskan dua orang sahabat saja yaitu yang dekat dengan Nabi Yusuf AS ketika beliau di Mesir.

Sahabat Nabi Yusuf AS waktu di Mesir yaitu pemuda nelayan raja waktu Nabi Yusuf AS dalam penjara yang bernama Nabo dan kepala bagian kue-kue yang bernama Malhab. Pada saat itu Nabi Yusuf AS sangat akrab dan senang dengan mereka, walaupun Nabi Yusuf AS pada saat tersebut sedang dalam keadaan susah karena beliau sedang menghadapi konflik yang menimpa dirinya.

Namun sikap Nabi Yusuf AS tidak pernah menyinggung perasaan sahabat-sahabatnya. Karena Nabi Yusuf AS seorang hamba Allah SWT yang mempunyai ilmu pengetahuan, maka terhadap sahabat-sahabatnya beliau ajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta terhadap Rasul-rasulnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

¹² Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, 21-23

Dari ayat tersebut menunjukkan tugas daripada Nabi adalah untuk mengajak umatnya kepada jalan kebaikan serta jalan yang diridhai oleh Allah SWT, yaitu untuk menganut agama Islam yang merupakan agama Allah Yang Maha Esa serta menjelaskan hal-hal yang menyangkut tentang kemusyrikan, karena itu merupakan suatu kebathilan yang sama sekali tidak ada dalil yang menunjukkan suatu kebenaran.

Nabi Yusuf AS menjelaskan kepada hamba-hambanya maupun terhadap keluarganya sendiri bahwa beliau tidak akan membawa agama baru, sebab Nabi Yusuf AS hanya mengikuti jejak langkah ayahnya serta kakeknya yaitu Nabi Ya'qub dan Ibrahmi, sebab agama suci lagi benar hanyalah beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Disamping hal tersebut Nabi Yusuf AS juga mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya untuk berbakti kepada Allah SWT, sebab Allah lah yang menguasai dari segala bentuk tuhan-tuhan yakni Tuhan-tuhan yang mereka sembah itu sebenarnya hanya sebuah nama tanpa ada bukti dan dalil yang nyata serta tidak dapat diterima oleh akal.¹³

Setelah sekian lamanya Nabi Yusuf AS bersama mereka dalam penjara akhirnya sahabatnya berpisah dengan beliau sebab mereka telah dibebaskan oleh raja dan di antara kedua sahabatnya, salah seorang di antaranya meninggal karena harus menjalani hukuman salib atas kesalahan yang dilakukannya.

Walaupun perpisahan dengan sahabatnya lebih kurang selama tiga tahun beliau tidak lepas dari ingatannya, dan akhirnya bertemu kembali dengan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 6, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 5-6

sahabatnya yang bernama Nabo, walaupun Nabo pernah mengingkari pesan Nabi Yusuf AS sewaktu Nabo dibebaskan dari penjara, karena Nabo lupa dengan pesan Nabi Yusuf untuk disampaikan kepada baginda raja tentang kejadian yang menimpa diri Nabi Yusuf AS. Walaupun demikian Nabi Yusuf AS tidak merasa dengki atau marah sedikitpun terhadapnya, malah beliau menerimanya dengan senang hati karena beliau telah diuji dengan keimanannya serta kesabarannya oleh Allah SWT.

Begitu juga ketika Nabi Yusuf AS saat bertemu dengan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya terhadap dirinya sampai beliau disingkirkan dari keluarganya, serta berpisah dengan orang tuanya Ya'qub selama bertahun-tahun. Walaupun pada akhirnya Nabi Yusuf AS dapat berkumpul kembali bersama orang tuanya dan juga saudara-saudaranya. Akan tetapi Nabi Yusuf dapat membuktikan sikapnya yang baik terhadap saudaranya, beliau tidak ada perasaan untuk balas dendam. Dari sinilah dapat diketahui betapa besar hikmah yang dapat diambil dari sikap beliau, di mana kesabaran dan keteguhan hatinya baik dalam pergaulan dengan sahabat maupun dengan saudara-saudaranya.

Memang kalau ditelusuri tingkah laku Nabi Yusuf AS tidak mampu kita jalani sebagaimana yang beliau jalankan, baik diwaktu beliau berada dalam keluarganya maupun beliau setelah tinggal di Mesir, karena Nabi Yusuf AS termasuk salah satu manusia yang dijadikan Rasul oleh Allah SWT serta diberikan ilmu dan keimanannya terhadap Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd: 29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ.

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembalinya yang baik.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapat tempat yang baik di sisi Allah SWT. Ini merupakan salah satu sikap Nabi Yusuf AS di antara sikap-sikap lainnya yang beliau ajarkan kepada hambanya.

Disamping hal tersebut, juga sangat penting yaitu sikap persaudaraan beliau yang harus diteladani, walaupun dengan musuh sekalipun haruslah tetap dijalankan rasa persaudaraan yang baik serta jangan ada saling membenci sesama umat, karena Nabi Yusuf AS telah memberikan contoh teladan yang baik dan sempurna kepada manusia serta hamba-hambanya yang lain.¹⁴

;\

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilali al-Quran: Di bawah Naungan al-Quran*, Jilid. 6, Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 304

BAB IV

IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN SPIRITUAL

DALAM MEMBENTUK KARAKTER

GENERASI MUDA

A. Nilai Aqidah

Untuk mendapatkan gambaran tentang problema kehidupan Nabi Yusuf AS adalah tentang unsur nilai aqidah, di antaranya tentang sabar, kasih sayang dan kerukunan dalam rumah tangga.

Agama Islam menganjurkan kepada setiap orang muslim untuk memberikan pendidikan aqidah terhadap anaknya seperti yang pernah Nabi Yusuf AS jalankan kepada umatnya. Dalam mendidik harus ditanamkan terlebih dahulu pendidikan aqidah di samping pendidikan umum lainnya. Dapat dilihat bagaimana Nabi Yusuf AS dalam menjalankan kehidupannya selalu mementingkan keridhaan Allah SWT, sebab Nabi Yusuf AS sangat mengutamakan pribadinya terhadap aqidah, serta tidak mau mengkhianati orang lain, walaupun orang lain tersebut mengkhianatinya.

Bagaimana dapat dilihat saat Nabi Yusuf AS mendapat godaan dari isteri al-Aziz yang menjebak untuk berbuat jahat, tapi Nabi Yusuf AS menolaknya atas ajakan tersebut, walau isteri al-Aziz memaksanya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Surat Yusuf: 24 yang berbunyi:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِينَ.

Artinya: *Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami Palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.* (QS. Yusuf: 24)

Dari ayat di atas dapat dipetik kesimpulan betapa besar godaan yang melanda Nabi Yusuf AS dengan wanita tersebut, akan tetapi dengan aqidah serta keimanan yang kuat Nabi Yusuf AS dapat menolak ajakan tersebut, dan Allah SWT memalingkan daripadanya perbuatan keji karena Nabi Yusuf AS termasuk hamba-Nya yang terpilih.

Nabi Yusuf AS yang merupakan seorang hamba Allah SWT dalam perkembangan aspek kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh aqidah yang diperoleh sejak kecil. Syekh Thahir bin Shaleh al-Jaza'iri mengemukakan tentang aqidah sebagai berikut:

العقيد الإسلامية : هي الأمور التي يعتقدونها الإسلام أي يجوز موبها بصحتها .

Artinya: *Aqidah islamiyah adalah suatu perkara yang diyakini dengan sungguh-sungguh tentang kebenarannya oleh seluruh umat Islam.*¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa aqidah adalah sampul daripada iman, serta paling mendasar dari aqidah islamiyah itu adalah percaya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dipuja serta dialamatkan segala doa Dialah Maha Pencipta, Maha Kuasa dan Maha Esa.

¹ Thahir bin Shaleh al-Jaza'iri, *al-Jawahirul Kalamiyah Fi'idhahil Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Indonesia, t.t, hal. 2-3

Pengabdian Nabi Yusuf AS dalam masyarakat yaitu tentang norma-norma aqidah serta segala bentuk pendidikan agama terhadap umatnya. Allah SWT dalam firman-Nya Surat al-Nahl: 36 mengatakan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ . . .

Artinya: *Dan sungguh kami telah mengutus Rasul kepada setiap umat (agar supaya mereka menyeru umatnya): Sembahlah Allah saja... (QS. An-Nahl: 36)*

Oleh karena itu aqidah adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya harus menjadi keyakinan, kepercayaan tetapi juga harus dipelajari dan diajarkan kepada umat manusia, karena aqidah tersebut merupakan pelajaran bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

أَفْتَحُوا عَلَي صَبِيَّا نَكْم أَوَّل كَلِمَةً بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم عن ابن عباس)

Artinya: *Ajarkan kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan “ Lailaha Illahi” (Tiada Tuhan selain Allah). (HR. Hakim dari Ibnu Abbas).²*

Dari hadits tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang pendidik diperintahkan untuk menjalankan dasar-dasar aqidah kepada umatnya baik secara teoritis maupun praktis. Sebab aqidah merupakan salah satu dari ajaran Nabi dan Rasul sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW, yang ke semua itu ada bedanya satu sama lainnya, yaitu berpangkal dari agama yang satu yakni Islam. Begitu juga dengan di utusnya Nabi Yusuf AS

² Hakim, *al-Mustadrak*, Jilid. IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hal. 236

adalah untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam Islam terdapat suatu konsep mengenai kehidupan keagamaan pada masyarakat, sehingga lahirlah dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi *Mahdhah*, yaitu berupa ajaran agama yang menuntun manusia untuk melakukan ibadah langsung dengan Allah SWT. Dimensi mahdhah lahir setelah mengadakan kajian mendalam tentang konsepsi kehidupan dan struktur tatanan nilai universal bagi setiap orang yang beragama.

Dimensi mahdhah dalam segala perilakunya akan menciptakan seorang untuk menjadi muslim yang benar-benar beriman dan bertaqwa, karena seluruh hidupnya penuh dengan ketaatan, ketundukan, kepasrahan diri dan sekali-kali tidak akan bersikap arogan atau mengikuti kemauan sendiri yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Oleh karena itu, dengan dasar penguasaan dimensi mahdah ini orang akan membuang jauh-jauh terhadap sifat-sifat manusiawinya yang tercela menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji sebagai refleksi dari keimanan yang mendalam. Adapun hasil optimal dari penguasaan keimanan tersebut adalah melahirkan kesadaran yang besar dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt dan mampu menjauhi larangan-larangan agama secara sadar.

2. Dimensi *Ghairu Mahdhah*, yaitu berupa ajaran agama yang mendorong manusia untuk bermuamalah dengan manusia lainnya,³ yang merupakan hasil dari pembekalan nilai sekunder setelah mempunyai kesadaran untuk menjalankan ajaran-ajaran pokok agama dalam Islam berupa kegiatan mahdhah yaitu shalat, puasa, zakat, haji, sadaqah dan sebagainya.

Dimana diharuskan untuk berusaha sekuat tenaga memahami apa nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah mahdhah dan hikmah yang dapat diperoleh manusia, sehingga mampu menangkap di balik perintah tersebut.

Demikian pula dalam upaya membentuk kepribadian seseorang atau proyeksi program hidup kemanusiaan. Usaha pengembangan ini harus diusahakan mencapai tingkat setinggi-tingginya agar mampu melayani segala kebutuhan manusia. Dimensi ghairu mahdah dalam struktur tatanan nilai kita di sebut dengan nilai sekunder lokal. Secara kongkritnya bahwa suatu aktivitas kemanusiaan sebagai hasil penguasaan dimensi mahdah dengan pembekalan nilai sekunder sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada.⁴

B. Nilai Akhlak

Sikap kepribadian Nabi Yusuf AS merupakan unsur pokok dalam menentukan keberhasilannya demi menjalankan tugas selaku seorang Rasul, dengan kepribadian yang dihiasi oleh akhlak, sabar dan sikap yang mulia pada

³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Cet. XV, Bandung: Mizan, 1997, hal. 185

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982, hal. 113

dirinya. Dimana Nabi Yusuf AS dalam menghadapi segala macam cobaan dan tantangan yang terjadi atas dirinya, baik saat masih kecil sampai beliau dewasa.

Dimana saat Nabi Yusuf AS dipisahkan dari keluarganya oleh saudara-saudaranya, sampai terpisah dari ayahnya selama bertahun-tahun. Tapi Nabi Yusuf AS dalam menghadapi cobaan serta rintangan tersebut dengan sikap yang penuh kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah: 153 yang berbunyi:

. . . اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ .

Artinya: ... *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya*

Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah: 153)

Kesabaran inilah yang menjadi sandaran utama mengenai kepribadian Nabi Yusuf AS dalam menegakkan risalah Allah SWT, beliau menjalankan dengan rasa penuh kesabaran, sebab sabar merupakan akhlak yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abubakar al-Jaza'iri mengenai akhlak yaitu:

أَخْلَقَ هَيْئَةً رَاسِحَةً فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِعْتِيَادِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ .

Artinya: *Akhlak ialah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang*

menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara

*yang disengaja.*⁵

Inilah yang merupakan kondisi jiwa seseorang yang menimbulkan sikap prilaku dan perbuatan tertentu, namun konotasi akhlak sebenarnya mengacu pada

⁵ Abubakar al-Jaza'iri, *Minhajul Islam*, Madinah: Dar al-Umar bin Khattab, 1976, hal. 154

perbuatan baik, sebagaimana yang dijalankan oleh Nabi Yusuf AS dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pembawa rahmat pada umatnya. Hal ini seperti yang termaktub dalam Surat al-Anbiya: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Artinya: *Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.* (QS. al-Anbiya: 107)

Dari ayat tersebut menunjukkan tugas para Nabi yaitu untuk menyeru umat manusia beriman kepada Allah SWT, di samping itu juga mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat.

Karena sikap Nabi Yusuf AS selalu sopan serta sabar dalam menghadapi rintangan untuk menjalankan tugasnya selalu berhasil dengan sikap kesabaran serta sikap rendah hati yang terdapat pada diri Nabi Yusuf AS. Maka apa yang beliau jalankan selalu dengan sikap sopan, karena kesopanan serta berbudi luhur berhasil untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Demikian juga Nabi Yusuf AS dalam memegang kekuasaan penuh dengan rasa tanggung jawab yang disertai dengan iman dan tawakkal kepada Allah SWT. Sikap seperti inilah yang patut diteladani oleh umat Islam serta diwarisi oleh satu generasi ke generasi selanjutnya.

Untuk membentuk karakter generasi muda islami yang cerdas, mandiri, tangguh, berakhlakul karimah, amanah dan tawadhu' tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai islami justru di mulai dari lingkungan keluarga. Setelah pelajaran tauhid tertanam kuat dalam diri

seorang anak, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan dan segala hal yang menyangkut kehidupan di dunia.

Hal lain yang perlu ditekankan dalam pembentukan karakter generasi muda adalah penanaman sifat-sifat terpuji seperti: jujur, sabar, adil, bijaksana, amanah, rendah hati, belas kasih kepada sesama, suka menolong, peka terhadap lingkungan, dan bertoleransi atas perbedaan yang ada. Muslim yang baik adalah pribadi yang tidak suka pada kekerasan, permusuhan, dendam, kebencian, atau mengobarkan api konflik kepada orang lain, apalagi kepada sesama muslim.

Demikianlah beberapa pelajaran penting yang perlu diberikan kepada generasi muda, sehingga mereka bisa menjaga diri dari perbuatan menzalimi diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengajarkan akhlakul karimah, niscaya perbuatan sesat dan merusak seperti; tawuran, mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya bisa dihindari.

C. Nilai Istiqamah

Allah SWT memberikan kepada Nabi Yusuf berupa ilmu serta keimanan yang kuat di mana Nabi Yusuf AS termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menjadi Nabi. Nabi Yusuf AS adalah orang yang sangat tabah hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Nabi Yusuf AS selalu menjaga agar jangan ada permusuhan dengan dirinya, beliau dapat merahasiakan apa yang terjadi dengan dirinya untuk menghindar dari fitnahan orang terhadapnya, walaupun akhirnya Nabi Yusuf AS mendapat ganjaran hukuman ketika waktu berada di Mesir.

Keteguhan hati Nabi Yusuf AS serta dijiwai dengan keimanan yang kuat maka dapat terhindar dirinya dari fitnah. Dari sisi lain ketika dapat dimengerti bagaimana Nabi Yusuf AS dalam keluarga raja Mesir diperlakukan yang tidak wajar oleh isteri al-Aziz terhadapnya, untuk membinasakan dirinya dari perbuatan keji. Ini terjadi di mana majikannya menyuruh Nabi Yusuf AS untuk berbuat sesuatu agar dapat menutupi perbuatannya terhadap orang banyak atas perbuatannya terhadap Nabi Yusuf AS. Karena Nabi Yusuf AS merupakan hamba Allah SWT yang benar-benar telah diuji dengan segala bentuk cobaan terhadapnya, maka Nabi Yusuf AS selamat dari cobaan dan fitnahan yang dilakukan terhadap kaum-kaumnya.

Karena Nabi Yusuf AS seorang pemimpin yang bijaksana, maka Allah SWT memberikan anugerah yang melebihi atas makhluk-makhluk yang lain, sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته ...

Artinya: *Semua kamu pemimpin dan tiap pemimpin bertanggungjawab terhadap rakyat yang dipimpinnya...*⁶

Oleh karena itu manusia tidak terlepas daripada kedudukan yang tinggi, agar dapat menjalankan sebagaimana mestinya dan memerlukan kepada usaha yang telah ditetapkan oleh agama.

Setiap manusia pada hakikatnya telah melakukan hijrah dalam makna harfiah. Sebab setiap manusia memerlukan hijrah untuk mengaktualisasikan

⁶ Jamaluddin As-Sayuti, *Jami'us Shaghir*, Darul Kitab Arabiya Littaba'ah Wan Nasyar, Qahirah, 1967, hal. 236

perubahan ke hal yang lebih bermamfaat. Karena keimanan tidak stagnan / statis, tapi dinamis, bisa bertambah dan bisa berkurang. Yang terpenting dalam berhijrah adalah adanya kesadaran diri bahwa sedang berproses ke arah yang lebih baik.

Untuk generasi muda dalam mebentuk karakter untuk lebih mengenal Islam, serta melihat perbedaan dengan penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan.

D. Nilai Ukhwah

Nabi Yusuf AS merupakan seorang hamba Allah SWT, dalam kehidupan sehari-harinya penuh dengan sikap lemah lembut serta sikap sopan-santun yang melekat pada dirinya. Nabi Yusuf AS tidak ada rasa sombong, yang ada padanya hanya rasa kasih sayang terhadap sahabat-sahabat dan saudara-saudaranya, walaupun saudara-saudaranya pernah berbuat keji terhadap dirinya.

Selaku seorang Nabi, beliau selalu menjalankan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diajarkan oleh ayahnya semenjak masih kecil, di mana sikapnya saat bertemu saudara-saudaranya penuh dengan rasa haru, serta Nabi Yusuf AS bersikap baik kepada saudara-saudaranya, walaupun saudara-saudaranya pernah memusuhiya di masa kecil sampai beliau disingkirkan dalam keluarganya selama bertahun-tahun. Namun Nabi Yusuf AS tetap menerima saudara-saudaranya dengan baik, tidak ada perasaan dendam

kepada saudara-saudaranya, malah ia sangat senang dan gembira ketika bertemu dengan saudara-saudaranya.

Ketika Nabi Yusuf AS bertemu dengan saudara-saudaranya yang sudah sekian lama berpisah dengannya, pada saat bertemu beliau menerimanya dengan penuh rasa kasih sayang yang tidak dapat disembunyikannya, mempersilahkan saudaranya ke tempat duduk singgahsana kerajaan seraya memberi penghormatan kepada saudaranya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Yusuf: 100 yang berbunyi:

... إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Artinya: ... *Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dikehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. Yusuf: 100)

Dari ayat di atas dapat dilihat betapa besar Allah SWT memberikan kepada Nabi Yusuf AS suatu pelajaran yang dapat dijadikan contoh teladan terhadap setiap insane yang ada di dunia ini.

Pengabdian Nabi Yusuf AS terhadap saudaranya serta kepada orang tuanya yang terdapat dalam kisah ini adalah yang terjadi di lingkungan keluarga Nabi Ya'cub AS, baik pada saat beliau masih di Palestina maupun setelah beliau berada di Mesir.

Selanjutnya hak dan kewajiban Nabi Yusuf AS terhadap orang tuanya antara lain adalah berbakti serta berterima kasih kepada orang tuanya atas apa yang telah diajarkan kepadanya, sehingga beliau dapat menjalankan roda kehidupan dengan baik. Buktinya Nabi Yusuf AS sejak kecil hingga dewasa

selalu disayangi oleh ayahnya yang telah membimbingnya hingga menjadi orang yang baik di sisi Allah SWT, serta menjadi orang yang terpilih oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai Nabi dan Rasul dalam menyeru manusia beriman kepada Allah SWT.

Dalam kisah ini mencakup penerapan aqidah, akhlak, istiqamah dan ukhwah. Usaha tersebut memenuhi syarat-syarat teoritis dan juga terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Ada beberapa keutamaan ukhwah dalam membentuk karakter generasi muda, yaitu:

1. Ukhwah menciptakan *wihdah* (persatuan)
2. Ukhwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)
3. Ukhwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).⁷

Peran Ukhuwah dalam Islam dapat membangun umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur diterpa badai atau ditelan masa, sedangkan bangunan ukhuwah islamiah akan tetap kokoh. Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh, karena peran ukhuwah islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat Islam yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan serta kebersamaan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه بخاری و مسلم)

⁷ Aunur Rofiq bin Ghufuran, *Ukhwah Islamiyah*, Bandung: Pustaka al-Binji, 2004, hal. 55

Artinya: “*perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling belas kasihan dan saling mengasihi yaitu seperti satu badan yang apabila satu anggotanya merasakan sakit maka anggota badan yang lain juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan panas*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁸

E. Analisis Penulis

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan kisah yang paling baik bagi Rasulullah SAW karena di dalamnya mengandung *‘ibrah* dan identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja dan dewasa khususnya dalam pembentukan karakter spiritual dalam diri manusia, sehingga dapat mengarungi kehidupan dunia dengan segala rintangan-rintangan keduniaan yang ada, dan selalu mendapat keridhaan Allah SWT.

Secara umum pendidikan spiritual merupakan penanaman iman bagi kebutuhan naluriyah manusia, sehingga dapat menjadi tauladan untuk orang-orang sekelilingnya. Oleh karena itu sistem pendidikan yang berbasis spiritual dapat meraih kesempurnaan hidup dan sumber bagi petunjuk akal manusia yang rentan oleh berbagai permasalahan yang dialaminya.

Pada era globalisasi saat ini, manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama mengenai keilmuan-keilmuan yang bersifat rasionalitas melalui riset untuk menjawab permasalahan dan mempermudah kehidupannya di dalam dunia ini. Jika pendidikan spiritual yang didapatkan hanya sedikit, maka manusia akan mengalami kekosongan hidup dan menyebabkan harga diri tidak kokoh,

⁸ *Shahihul Bukhari* No. 6011 dan *Shahihul Muslim* No. 2586

sehingga tidak tahan akan penderitaan kekurangan harta benda dan kejiwaan yang tidak sejalan dengan harapan.

Di dalam pendidikan spiritual terdapat aspek penjagaan rohani, pembentukan spriritual dan penyembuhan spiritual yang bertujuan untuk menanamkan akidah, ubudiyah dan ibadah, penyucian jiwa, kecintaan terhadap manusia, mengutamakan nilai-nilai moral dan membiasakan untuk mementingkan kepentingan orang banyak dan tidak terjerumus pada keinginan syahwat.

Begitulah bermamfaatnya nilai-nilai spiritual yang ada di dalam diri Nabi Yusuf AS untuk mengarungi kehidupan yang selalu penuh dengan rintangan dan cobaan, seperti nilai aqidah yang dapat terhidar dari perbuatan keji dalam kehidupan sehari-hari, akhlak dapat menjalani segala macam cobaan dalam perjalanan hidup yaitu dengan kesabaran dan rendah hati sehingga dapat menuju jalan yang benar, istiqamah dalam menjalani segala aktifitas pada usaha yang telah ditetapkan oleh agama, dan ukhwah berperan untuk mewujudkan umat Islam yang utuh dan bersatu dalam kekompakan dan kebersamaan.

Seharusnya di dunia pendidikan saat ini yang dimulai dari kanak-kanak hingga tua tidak terlepas dari pendidikan spiritual, selayaknya di dunia pendidikan bukan hanya menekankan kecerdasan yang bersifat rasionalitas dan riset, akan tetapi juga memiliki wadah bagi anak didik juga peserta didik untuk mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan spiritual untuk menjaga setiap generasi, baik itu dari kanak-hingga orang tua dalam menjawab permasalahan di dunia globalisasi saat ini yang semakin kompleks, bukan hanya dari generasi remaja dan dewasa saja, generasi tua juga sudah terindikasi oleh

nilai-nilai negatif yang ada pada saat ini, seperti video porno, narkoba, tawuran, pelacuran, korupsi dan sebagainya.

Akan tetapi pendidikan spiritual mempunyai wadah yang lebih diprioritaskan untuk anak-anak, remaja dan generasi muda. Bagaimanapun merekalah generasi penerus bangsa ini untuk membawa perubahan yang diridhai oleh Allah SWT. Karena dunia globalisasi saat ini, objek yang paling rentan berpengaruh terhadap nilai-nilai negatif adalah generasi anak-anak dan generasi muda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Riwayat Nabi Yusuf AS dapat dijadikan pelajaran dalam membentuk karakter generasi muda pada saat ini yang lebih cenderung ke arah materialistis dan perilaku-prilaku yang menyimpang akibat dari kesalahpahaman terhadap perkembangan teknologi dan budaya-budaya luar yang dilarang oleh syariat. Adapun unsur-unsur pendidikan spiritual yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS adalah: Nilai *akidah*, Nilai *akhlak*, Nilai *istiqamah* dan Nilai *ukhwah*.
2. Sedangkan mengenai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam riwayat Nabi Yusuf AS sebagai pembentuk karakter generasi muda adalah:
 - a. Nilai *akidah* sangat diutamakan sebagai pondasi awal dalam beragama yaitu tauhid, agar menilai orang lain tidak ada perbedaan karena semua manusia sama yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, dan *akidah* harus ditanamkan sejak dini bagi generasi muda.
 - b. Nilai *akhlak* yaitu bersikap sabar, rendah hati, sopan-santun dan berbudi luhur, agar terhindar dari perbuatan sesat yang dapat merusak jiwa serta dirinya seperti: tawuran, narkoba, seks bebas dan situs-situs porno yang ada di dunia internetisasi.
 - c. Nilai *istiqamah* agar jangan ada permusuhan, sehingga generasi muda saat ini dapat melihat perbedaan dengan arif, tidak mudah saling menyalahkan,

apalagi sampai saling mengkafirkan agar permusuhan sesama umat manusia tidak terjadi.

- d. Nilai *ukhwah* agar generasi muda tidak terlepas dalam menciptakan *wihdah* (persatuan), *quwwah* (kekuatan) dan *mahabbah* (cinta dan kasih-sayang). Sehingga peran *ukhwah* dapat membangun umat yang kokoh, yang mampu menyatukan masyarakat manapun.

B. Saran-saran

Melalui tulisan ini dapat dikemukakan saran-saran kepada pihak terutama pelaku pendidikan formal dan pelaku pendidikan non formal, antara lain:

1. Hendaknya dalam dunia pendidikan mengenai penanaman nilai-nilai spiritual seperti nilai *aqidah*, akhlak, *istiqamah* dan *ukhwah* lebih bersifat aplikatif bukan hanya sebatas teoritis.
2. Hendaknya dalam keluarga lebih diterapkan suri tauladan kedua orang tua terhadap anaknya, dan memahami ajaran-ajaran Islam universal dalam penerapan pendidikan spiritual terutama mengenai penerapan nilai *aqidah*, *akhlak*, *istiqamah* dan *ukhwah*.
3. Untuk generasi muda saat ini, hendaknya menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS, agar mampu membentengi dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang dilarang oleh syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaza'iri, Abubakar. *Minhajul Islam*, Madinah: Dar al-Umar bin Khattab, 1976
- Al-Jaza'iri, Thahir bin Shaleh. *al-Jawahirul Kalamiyah Fi'idhahil Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Indonesia, t.t
- Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-kisah al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Arifi, Ahmad (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya*, Semarang: CV. Cahaya Indah, Cet. I, 1994
- As-Sayuti, Jamaluddin. *Jami'us Shaghir*, Darul Kitab Arabiya Littaba'ah Wan Nasyar, Qahirah, 1967
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982
- Daulay, A. Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Djumhana, Hanna. *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1996
- Ghufran, Aunur Rofiq bin. *Ukhwah Islamiyah*, Bandung: Pustaka al-Binjy, 2004
- Hakim, *al-Mustadrak*, Jilid. IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t,
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Suhud, Cet. I, Bandung: Marja
- Hamid, Abdul. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1984
- Hamka, *Berkisah Tentang Nabi dan Rasul*, Yayasan Nurul Islam, Jilid I, 1981
- , *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Tafsir al-Azhar Juz XII*, Yayasan Nurul Islam, t.t.

- Hasan, Muhammad Tholehah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabaro Press, 2005
- Hasan, Said Hamid Hasan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010
- Hasyimi, Ali. *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Banda Aceh: Firma Farabi, 1970
- Hawa, Said. *Pendidikan Spiritual*, t.tp
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II
- Ilyas, Yuhanar. *Nabi Yusuf AS (1)*, Suara Muhammadiyah, No. 11, Tahun Ke-89 Juni 2004
- Labib, Maftuh Ahnan. *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul Lewat al-Quran*, Surabaya: CV. Anugerah, 1991
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Munir Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006
- Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1976
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilali al-Quran: Di Bawah Naungan al-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid VI, Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Rifa'I, Mohammad. *Riwayat Dua Puluh Lima Nabi/Rasul*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978
- Rivauzi, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007
- Salihin, Rahmat. *Nilai-nilai Kisah Yusuf*, Yogyakarta: IAIN Kali Jaga, 1999
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Quran*, Cet. XV, Bandung: Mizan, 1997
- Sunarto, Ahmad. *Terjemahan Shahih Bukhari*, Jilid VI, CV. Asy-Syifa': Semarang, 1993

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadaian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001